

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majid dan Andayani (2010) keberhasilan bangsa guna mencapai tujuannya tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam, tapi kualitas sumber daya manusia juga berperan penting. Bangsa besar dapat ditinjau dari kualitas karakter bangsa yakni insan yang ada di dalamnya.

Berargumen mengenai kualitas sumber daya manusia, erat kaitannya dengan dunia pendidikan. UU Nomor 2 Tahun 2005 mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar guna menyiapkan siswa melalui pengajaran, bimbingan, dan/ latihan bagi peranannya di masa mendatang. Dengan kata lain pendidikan adalah proses dimana segala keterampilan, kreativitas, kemampuan dan pengetahuan yang notabeneanya dimiliki oleh tiap individu untuk dikembangkan menuju ke arah yang lebih baik sebagai bekal untuk menyusuri kehidupan di masa mendatang yang penuh dengan tantangan zaman. Pendidikan yang baik diharapkan mampu melahirkan putera- puteri bangsa yang mampu mengharumkan nama bangsa di kancan nasional ataupun internasional. Pada dasarnya melalui proses tersebut mampu tercipta karakter manusia yang nantinya menentukan sejauhmana kemajuan bangsa itu. Dengan demikian, pendidikan dianggap sebagai pilar utama guna mencetak manusia berkualitas demi kemajuan bangsa. Socrates (seorang Filsuf dari Athena, Yunani yang juga sebagai guru Plato) mengatakan bahwa tujuan mendasar dari pendidikan adalah membuat seorang menjadi *good and smart*. Hal tersebut senada dengan ketegasan Sang Nabi Terakhir yaitu Muhammad s.a.w bahwa tujuan utama dalam mendidik yaitu guna mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*) dan menyempurnakan akhlak.

Sejatinya, tujuan tersebut telah dibuktikan saat ini dengan mengamati dan merasakan kebesaran bangsa karena yang dikatakan Socrates dan Nabi Muhammad s.a.w telah ditetapkan pula sebagai tujuan utama pendidikan

sejak beberapa abad yang lalu. Namun, hal tersebut tampak ironis apabila memperhatikan kondisi bangsa kita kini. Tidak salah apabila kita berargumen bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensi dalam kurun waktu berkepanjangan. Mayoritas mengutarakan masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah aspek moral. Saat ini, pendidikan karakter sudah sangat penting dan mendesak karena diiringi dengan timbulnya gejala-gejala hidup dimana karakter baik mulai kekurangan makna dan daya pada tingkat kehidupan pribadi, komunitas, masyarakat, bangsa, dan negara. Gejala-gejala itu tampak pada perilaku-perilaku kejahatan yang dilakukan seseorang, kelompok, maupun masyarakat. Perilaku jahat seseorang tampak pada kasus pencurian, perampasan, perampokan, pemerkosaan, *pedophilia*, pembunuhan janin, bayi, anak, dan orang dewasa. Ironisnya pelaku dari kasus-kasus tersebut telah merambah pada remaja yang berpakaian seragam. Kejahatan kelompok tampak pada adanya geng-geng dan kumpulan preman yang berbuat pada berbagai kejahatan dan peredaran narkoba. Kejahatan masyarakat tampak pada konflik secara horisontal entah bersumber pada problematika ekonomi, perbedaan suku atau agama. Gejala-gejala kekurangan dan kehilangan karakter paling menonjol yaitu perilaku pejabat negara yang mengatasnamakan jabatan, kedudukan, dan kekuasaan untuk melakukan manipulasi urusan, melakukan korupsi waktu dan uang, menguras kekayaan alam demi diri sendiri, keluarga dan orang-orang serta kelompok dan golongan mereka.

Senada dengan gejala-gejala yang telah dipaparkan, tanda-tanda merosotnya karakter bangsa Indonesia menyempang dengan pernyataan Thomas Lickona (dalam Barnawi & Arifin, 2013) tentang sepuluh tanda zaman yang kini terjadi antara lain: (1) kekerasan remaja/ masyarakat yang meningkat; (2) buruknya penggunaan bahasa dan kata-kata tidak baku; (3) kuatnya *peer-group* (geng) dalam kekerasan; (4) perilaku merusak diri yang meningkat; (5) pedoman moral baik dan buruk yang kabur; (6) semangat kerja yang menurun; (7) rendahnya sikap hormat kepada orang tua dan guru; (8) tanggung jawab individu dan kelompok yang rendah; (9) Budaya

ketidakjujuran yang merajalela; (10) tingginya rasa saling curiga dan kebencian antar manusia satu dengan manusia yang lain. Secara langsung ini merujuk pada pemahaman kita akan tujuan pendidikan yang sudah disinggung sebelumnya yaitu guna membentuk etika, moral, akhlak manusia ke arah yang lebih baik.

Hasil observasi awal di lembaga pendidikan SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta, dimana sekolah tersebut menggunakan program pendidikan karakter yang dimulai dari pembiasaan secara rutin sehingga lama-kelamaan menjadi budaya. Kebudayaan diartikan sebagai hal yang dipelajari maupun diwariskan, lalu diteruskan dan diubah menjadi yang baru, hal itu adalah inti proses pendidikan. Tugas pendidikan sebagai misi kebudayaan harus dapat melakukan proses pewarisan kebudayaan, membantu individu memilah dan memilih peran sosial dan belajar melakukan peran itu, memadukan beraneka macam identitas individu ke dalam lingkup kebudayaan yang luas, mampu menjadi sumber inovasi sosial yang baik.

SD Muhammadiyah 23 Semanggi merupakan salah satu SD swasta di Surakarta yang telah menerapkan sistem 5 hari sekolah dan mengelola pendidikan karakter. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai aspek, diantaranya: pada pembelajaran di kelas, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Pendidikan karakter selalu disisipkan ketika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. SD Muhammadiyah 23 Semanggi juga menerapkan beberapa pembiasaan keagamaan (*tahfidz*, Sholat Dhuhur berjama'ah, Sholat Jum'at berjama'ah, dan Sholat Dhuha bersama) guna mendukung pembentukan karakter khususnya religius. Pengelolaan pendidikan karakter juga dapat diamati pada kegiatan ekstrakurikuler yang ada misalnya kegiatan *Hizbul Wathan*, rebana, dan *drum band*.

Tahapan di atas, merupakan jalinan hubungan fungsional antara kebudayaan dan pendidikan yang memuat dua hal penting yaitu bersifat reflektif dan progresif. Reflektif artinya pendidikan ialah gambaran kebudayaan yang sedang berlangsung. Progresif maksudnya dalam

pendidikan selalu ada pembaharuan atau inovasi agar kebudayaan yang ada pada saat itu mampu mencapai kemajuan yang diinginkan. Keduanya seirama dengan tugas dan fungsi pendidikan yakni mewariskan budaya lalu mengubah dan mengembangkan budaya itu guna mencapai kemajuan dalam kehidupan insan. Disinilah posisi pendidikan karakter, dimana proses pendidikan adalah suatu usaha/ ikhtiar pewarisan berbagai nilai yang ada pada setiap diri individu selain itu, sebagai upaya inovatif dan dinamis guna memperbaharui nilai tersebut ke arah yang lebih baik lagi sesuai dengan yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta?
3. Bagaimana pengendalian/ evaluasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta?

C. Tujuan Masalah

1. Mendeskripsikan perencanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta.
3. Mendeskripsikan pengendalian/ evaluasi pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 23 Semanggi Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam khasanah ilmu pengetahuan mengenai pengelolaan pendidikan karakter di tingkat Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan selanjutnya dalam mengelola pendidikan karakter yang diimplementasikan kepada seluruh warga sekolah agar tercipta sekolah yang berkarakter, unggul, dan berbudaya yang baik.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan dalam meningkatkan pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam pembelajaran.

c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan karakter yang baik dan mengembangkan budaya melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik pula.